



Penerapan Metode *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Musik di SMP Negeri 48 Satu Atap Kerinci

Hidzki Alhadi Fikri¹; Tulus Handra Kadir²;

¹ Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

² Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

(*)✉ (e-mail) hidzkialhadi@gmail.com¹, tulushandra@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran seni musik pada materi musik tradisional berbasis seruling bambu Kerinci di SMP 48 Satu Atap Kerinci. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam empat pertemuan, dengan tujuan utama: (1) mengenalkan karakteristik musik tradisional Kerinci, khususnya seruling bambu; (2) mengidentifikasi struktur fisik serta teknik dasar memainkannya; (3) memainkan pola nada sederhana; dan (4) menciptakan serta menampilkan aransemen sederhana dalam format pertunjukan kelompok. Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual dan keterampilan musikal, tetapi juga membangun apresiasi serta sikap positif terhadap kebudayaan lokal. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran seni berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kompetensi siswa sekaligus melestarikan warisan budaya daerah. Metode pembelajaran ini direkomendasikan untuk diadopsi secara lebih luas, dengan dukungan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kearifan lokal.

Kata kunci: Discovery Learning, Pembelajaran Musik, Musik Tradisional.

The Implementation of the Discovery Learning Method in Music Learning at Atap Kerinci 48 Junior High School

Abstract

This study aims to describe the process of music education focused on traditional music using the Kerinci bamboo flute at SMP Negeri 48 Satu Atap Kerinci. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. The learning process was carried out through the stages of planning, implementation, and evaluation. The instruction was conducted over four sessions, with the main objectives being to: (1) introduce the characteristics of Kerinci traditional music, particularly the bamboo flute; (2) identify its physical structure and basic playing techniques; (3) play simple melodic patterns; and (4) create and perform simple arrangements in group performance formats. The results show that students not only gained conceptual understanding and musical skills but also developed appreciation and a positive attitude toward local culture. The findings indicate that culturally-based arts education can serve as an effective means to enhance student competencies while simultaneously preserving regional cultural heritage. This teaching method is recommended for broader adoption, supported by educational policies that are responsive to local wisdom.

Keywords: Discovery Learning, Music Learning, Traditional Music.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution-NonCommercial-NoDerivatives, which allows users to copy and distribute the material in any medium or format in unadapted form only, for noncommercial purposes only, and only as long as attribution is given to the author. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Ilham, 2019; Rama & Rasyid, 2022; Ulfah & Arifudin, 2019).

Standar Proses Pendidikan (lihat: Nurhasni, 2017) memiliki peran penting, khususnya dalam hal peran guru sebagai komponen utama. Keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat bergantung pada guru sebagai pengarah siswa. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dari peningkatan kompetensi guru. Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai (Sanjani, 2021), karena tidak semua tujuan dapat dicapai dengan hanya satu strategi tertentu.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan meningkatkan prestasi dan potensi belajar siswa di sekolah. Metode yang sesuai diharapkan dapat menunjang keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Lamadang dkk., 2024). Penggunaan metode yang bervariasi bertujuan agar proses pembelajaran terus berkembang dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga mutu pendidikan di Indonesia semakin baik dan tidak tertinggal dari negara lain.

Guru musik yang kompeten harus mampu menguasai, merencanakan, dan melaksanakan strategi pembelajaran musik. Penguasaan strategi pembelajaran mencakup strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran (Angelia, 2024). Strategi penyampaian merupakan bagian penting dari keterampilan yang perlu dikuasai oleh guru musik. Strategi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran, termasuk keterampilan menyampaikan materi pelajaran, menerapkan pendekatan atau metode pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, serta menerapkan asesmen sesuai dengan perencanaan pengajaran (Maisasna, 2018).

SMPN 48 Satu Atap Kerinci adalah sekolah negeri yang didirikan pada tahun 2008. Disebut "Satu Atap" karena dalam satu lokasi terdapat jenjang SD, SMP, dan SMA. Pada jenjang SMP, terdapat tiga kelas, masing-masing satu kelas untuk jenjang VII, VIII, dan IX. Berdasarkan pengamatan awal, proses pembelajaran musik di sekolah ini terlihat tidak efektif. Pembelajaran bersifat satu arah menurut Wirabumi (2020) dimana guru menjelaskan materi dengan metode ceramah, sementara siswa tampak tidak merespons, bahkan ada yang ribut, keluar kelas, atau tidur saat pembelajaran berlangsung. Siswa tidak menunjukkan minat terhadap pelajaran musik, baik teori maupun praktik. Hal ini menjadi perhatian penting, sehingga guru perlu merancang strategi yang dapat membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran musik. Terlebih, siswa kelas VIII masih sangat membutuhkan bimbingan dalam memahami dan menguasai materi.

Setiap pembelajaran bidang ilmu apapun bertujuan mendorong siswa untuk lebih efektif dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Namun, pada kenyataannya, siswa masih sangat membutuhkan arahan dan masukan dari pendidik. Meskipun guru sering memberikan latihan, siswa hanya diminta membaca lembar kerja dan

menjawab pertanyaan yang tersedia. Penyampaian materi masih didominasi oleh metode ceramah (Sari dkk., 2024; Wirabumi, 2020).

Terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran musik di kelas VIII SMPN 48 Satu Atap Kerinci, yaitu:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran musik masih kurang efektif.
- 2) Penggunaan metode ceramah tidak tepat untuk semua materi musik tradisional, baik teori maupun praktik.
- 3) Tidak adanya variasi metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar musik.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menilai bahwa metode yang diterapkan dalam pembelajaran belum tepat. Metode ceramah tidak sesuai untuk materi *Musik Tradisional Daerah Setempat*. Oleh karena itu, peneliti merancang penerapan metode *Discovery Learning* untuk mencapai tujuan pembelajaran musik. Metode ini dianggap tepat karena dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi materi yang disampaikan guru (Ujud dkk., 2023). Penerapan metode ini di kelas VIII SMPN 48 Satu Atap Kerinci diharapkan mampu menumbuhkan semangat dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran.

Discovery Learning adalah strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan baru melalui pengalaman pribadi (Sofiyanti, 2016). Dalam proses ini, siswa didorong untuk menggunakan kreativitas dan inisiatif mereka sendiri dalam menggali serta memahami konsep ilmu yang ingin mereka pelajari (Kemendikbud, 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan Metode *Discovery Learning* terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Musik di Kelas VIII SMPN 48 Satu Atap Kerinci."

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode *naturalistik* karena dilakukan dalam suasana alamiah (*natural setting*). Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu menjelaskan, memaparkan, dan mendeskripsikan secara rinci temuan-temuan yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif, yang bertujuan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun yang merupakan hasil buatan manusia. Fenomena tersebut bisa berupa bentuk, kegiatan, hubungan, persamaan, maupun perubahan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara akurat karakteristik individu, situasi, gejala, atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Yuliani & Supriatna, 2023).

Instrumen penelitian adalah alat atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengukur data dalam suatu penelitian (Jailani, 2023). Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah guru mata pelajaran musik, dengan dukungan alat bantu seperti alat tulis, kamera, dan handphone.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini antara lain: (1) Studi kepustakaan, untuk memperoleh teori-teori dan referensi yang relevan dengan topik penelitian; (2) Observasi, untuk mengamati langsung proses pembelajaran musik di kelas VIII; (3) Wawancara, yang dilakukan terhadap guru dan siswa guna memperoleh data mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran; dan (4) Dokumentasi, sebagai pelengkap data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran musik di kelas VIII SMPN 48 Satu Atap Kerinci dirancang untuk mengembangkan kreativitas siswa sekaligus menanamkan apresiasi terhadap seni dan budaya. Proses pembelajaran ini memberikan pengalaman berharga bagi siswa, baik secara teknis maupun emosional. Dengan pendekatan yang kreatif dan inklusif, kegiatan pembelajaran musik membantu siswa menemukan potensi mereka dalam bidang seni, serta menjadikan musik sebagai media untuk pembelajaran karakter dan kebudayaan.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan tahap awal dalam proses belajar mengajar yang dirancang secara sistematis untuk memastikan kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahap ini, guru menyiapkan modul ajar atau perangkat pembelajaran sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Modul ajar yang digunakan telah disusun sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Guru menentukan metode, media, strategi pembelajaran, serta memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Dengan adanya perencanaan yang baik, proses pembelajaran dapat berjalan lebih terstruktur dan efektif.

Modul ajar merupakan perangkat atau desain pembelajaran berbasis kurikulum yang bertujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ini memegang peranan penting dalam membantu guru merancang aktivitas pembelajaran secara sistematis (Maulida, 2022). Dalam pembelajaran musik, khususnya materi musik tradisional, modul ajar disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang tertuang dalam Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbud Ristek Nomor 032/H/KR/2024 (lihat: Riyadi & Budiman, 2023).

Dokumen tersebut menjadi acuan utama dalam merancang pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik sesuai dengan fase perkembangan mereka. Dalam pembelajaran musik tradisional, CP menekankan pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal, penguasaan teknik dasar musikal, serta kemampuan untuk berkreasi dan mengekspresikan diri melalui media musik tradisional.

Perencanaan pembelajaran harus mencakup tujuan yang terukur, aktivitas belajar yang kontekstual, serta asesmen yang menilai secara seimbang aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Guru juga harus mempertimbangkan penggunaan pendekatan yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti metode *Discovery Learning*, yang sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengeksplorasi instrumen musik tradisional, memahami fungsi sosial-budaya dari musik tersebut, serta berkolaborasi dalam kegiatan praktik maupun pertunjukan seni.

Media pembelajaran yang relevan, seperti video pertunjukan musik tradisional, alat musik tradisional (baik nyata maupun virtual), serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), perlu dipersiapkan untuk mendukung ketercapaian CP. Perencanaan pembelajaran musik berbasis CP diharapkan mampu menumbuhkan apresiasi terhadap seni, rasa cinta budaya lokal, serta mengembangkan keterampilan musikal yang komprehensif pada diri siswa. Guru juga perlu mempersiapkan materi musik tradisional, baik dalam bentuk teori maupun praktik, secara terintegrasi agar pembelajaran lebih bermakna.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap penting dalam proses pendidikan yang menjadi perwujudan nyata dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, guru dan peserta didik terlibat secara aktif dalam interaksi belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, pelaksanaan pembelajaran disusun dalam empat kali pertemuan. Pembelajaran musik di kelas VIII SMPN 48 Satu Atap Kerinci dirancang untuk mengembangkan kreativitas siswa sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap seni dan budaya. Proses pembelajaran ini memberikan pengalaman berharga bagi siswa, baik dari segi teknis maupun emosional. Melalui pendekatan yang kreatif dan inklusif, pembelajaran musik mendorong siswa untuk menggali potensi mereka dalam bidang seni, serta menjadikan musik sebagai sarana pembelajaran karakter dan pemahaman budaya.

1). Pertemuan 1

Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama adalah "Mengenal Musik Tradisional Daerah Kerinci", dengan tujuan agar peserta didik memahami karakteristik musik tradisional Kerinci, khususnya mengenai keberadaan dan fungsi seruling bambu dalam kehidupan masyarakat.

Pada pertemuan ini, siswa menunjukkan respons yang sangat positif, meskipun ini merupakan pengalaman pertama mereka menggunakan metode pembelajaran yang bersifat aktif dan berbasis penemuan (*Discovery Learning*). Sebagian besar siswa merasa penasaran dan antusias untuk mempelajari alat musik yang jarang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, serta mendalami konteks sosial dan budaya di balik penggunaan seruling bambu.

Respons awal siswa sangat penting karena menunjukkan keterbukaan dan kesiapan mereka terhadap pendekatan pembelajaran baru. Hal ini juga menjadi indikator bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung mampu meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran musik.

Siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, semangat untuk mempelajari hal-hal baru, serta keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang memadukan pengalaman langsung terbukti efektif, karena siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mencoba memainkan seruling bambu secara langsung. Selain itu, mereka juga memperoleh pemahaman tentang fungsi sosial dan nilai budaya dari alat musik tersebut dalam masyarakat Kerinci.

Respons positif dari pertemuan pertama ini menjadi dasar yang kuat untuk melanjutkan pembelajaran ke pertemuan berikutnya, di mana siswa akan mulai mempelajari teknik dasar bermain seruling bambu dan memperkaya wawasan mereka tentang kekayaan musik tradisional daerah.

2). Pertemuan 2

Materi yang diajarkan pada pertemuan kedua adalah "Organologi Seruling Bambu Kerinci", dengan tujuan pembelajaran agar peserta didik mampu mengidentifikasi struktur fisik, bahan pembuatan, dan cara memainkan seruling bambu khas Kerinci.

Pada pertemuan kedua ini, siswa menunjukkan respons yang sangat positif terhadap pembelajaran yang lebih terfokus pada pengamatan dan eksplorasi langsung terhadap alat musik. Jika pada pertemuan pertama siswa masih dalam tahap penyesuaian dengan alat musik yang baru, kali ini mereka tampak lebih nyaman dan bersemangat untuk mengenal lebih dalam tentang seruling bambu sebagai bagian dari kekayaan musik tradisional daerah.

Ketika guru memperlihatkan seruling dan menjelaskan bagian-bagian fisiknya, siswa tampak antusias mengamati dan aktif mengajukan pertanyaan. Mereka ingin tahu, misalnya, mengapa bambu yang digunakan memiliki ukuran berbeda, mengapa terdapat enam atau tujuh lubang nada, serta bagaimana proses pembuatan seruling secara tradisional. Hal ini menunjukkan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Saat siswa diminta mengamati struktur fisik seruling secara langsung dalam kelompok kecil, mereka bekerja sama dengan baik. Masing-masing siswa mencoba menyentuh, membalik, dan mempelajari seruling, lalu mendiskusikan fungsi dari setiap bagian. Mereka mencatat temuan dengan serius dan menunjukkan minat yang tinggi. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan observasi dan kerja tim, tetapi juga meningkatkan kepedulian siswa terhadap warisan budaya lokal.

Diskusi kelompok berlangsung lancar. Sebagian besar siswa berhasil mengidentifikasi bagian-bagian penting dari seruling, seperti *lubang nada*, *rongga udara*, dan *mulut tiupan*. Beberapa siswa bahkan menyebutkan istilah lokal yang mereka dengar dari orang tua atau kerabat, yang semakin memperkaya konteks pembelajaran.

Respons positif juga muncul saat guru mendemonstrasikan teknik dasar memainkan seruling. Kali ini, siswa tampak lebih percaya diri dan berani mencoba dibandingkan dengan pertemuan pertama. Mereka menanggapi bimbingan guru dengan baik, dan saling membantu dalam memperbaiki posisi jari maupun teknik meniup. Beberapa siswa berhasil menghasilkan nada yang stabil, yang langsung disambut dengan tepuk tangan dari teman sekelas. Hal ini menciptakan suasana belajar yang hangat, menyenangkan, dan mendukung.

Sesi tanya-jawab menjadi salah satu bagian paling interaktif. Siswa saling berlomba menjawab pertanyaan guru seputar bahan, struktur, dan teknik memainkan seruling. Beberapa siswa bahkan menggambar sketsa cepat seruling dan menjelaskan bagian-bagiannya dengan istilah yang mereka pahami sendiri. Ini menunjukkan bahwa

pemahaman konseptual siswa mulai terbentuk secara alami melalui aktivitas pembelajaran yang bersifat langsung dan kontekstual.

Pada sesi refleksi akhir, siswa menyampaikan bahwa mereka mulai memahami pentingnya mengenal struktur alat musik sebelum memainkannya. Mereka juga menyatakan kekaguman terhadap kenyataan bahwa alat sederhana seperti seruling bambu memiliki nilai budaya dan teknik permainan yang khas. Beberapa siswa bahkan menyatakan minat untuk belajar membuat seruling sendiri jika diberikan kesempatan.

Pertemuan kedua ini berhasil meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa terhadap materi. Pembelajaran yang memadukan pengamatan, diskusi, dan praktik nyata terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap alat musik tradisional sebagai bagian dari identitas budaya, serta membangun rasa cinta terhadap musik daerah.

3). Pertemuan 3

Materi yang diajarkan pada pertemuan ketiga adalah "Latihan Bermain Seruling Bambu Sederhana", dengan tujuan pembelajaran agar peserta didik dapat mencoba memainkan pola nada sederhana menggunakan seruling bambu atau alat simulasi musik tiup tradisional.

Pertemuan ketiga menunjukkan perkembangan yang sangat positif dalam proses pembelajaran musik tradisional berbasis praktik. Siswa tampak semakin terbiasa dengan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif. Hal ini tercermin dari meningkatnya partisipasi dan semangat mereka dalam mencoba memainkan pola nada menggunakan seruling bambu. Saat guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mendemonstrasikan pola nada sederhana, siswa memperhatikan dengan antusias. Mereka mulai memahami hubungan antara letak lubang pada seruling dengan tinggi rendahnya nada yang dihasilkan. Banyak siswa secara spontan menyesuaikan posisi jari saat melihat contoh dari guru, yang menunjukkan adanya proses internalisasi keterampilan dasar.

Latihan individu terbimbing menjadi momen yang sangat menarik. Siswa secara aktif mencoba meniup dan menyesuaikan tekanan napas agar nada yang dihasilkan terdengar stabil. Beberapa siswa yang pada pertemuan sebelumnya belum berhasil menghasilkan suara, kini mulai bisa meniup dengan benar, meskipun hanya satu nada. Momen-momen seperti ini sangat penting karena mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi untuk terus berlatih.

Guru juga menerapkan pendekatan diferensiatif dengan menyediakan alat simulasi bagi siswa yang belum menguasai seruling bambu secara penuh. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih inklusif dan menghindari terjadinya ketertinggalan di antara siswa. Siswa yang menggunakan alat simulasi tetap merasa menjadi bagian dari proses belajar, bahkan beberapa dari mereka menunjukkan keinginan untuk mencoba seruling asli pada sesi selanjutnya.

Dalam latihan kelompok kecil, siswa menunjukkan kerja sama yang solid. Mereka tidak hanya berlatih bersama, tetapi juga saling memberi masukan dan dukungan. Beberapa kelompok bahkan secara mandiri menyusun urutan giliran bermain untuk memastikan semua anggota mendapat kesempatan tampil. Ini menunjukkan bahwa siswa mulai menghargai proses belajar kolektif, bukan semata-mata hasil akhir.

Ketika penampilan mini (mini performance) dilakukan, suasana kelas menjadi sangat hidup. Siswa saling menyemangati dan memberi tepuk tangan untuk teman-teman mereka. Beberapa siswa yang awalnya malu akhirnya berani tampil karena didukung oleh lingkungannya. Meskipun masih terdapat nada-nada yang belum tepat, keberanian dan antusiasme siswa menjadi fokus utama pembelajaran kali ini.

Dalam sesi refleksi, banyak siswa menyampaikan bahwa latihan kelompok membantu mereka lebih mudah memahami cara memainkan pola nada. Mereka merasa bahwa pembelajaran melalui praktik langsung jauh lebih menarik dan efektif dibanding hanya mendengarkan penjelasan. Salah seorang siswa menyatakan, "*Kalau kita langsung coba, rasanya lebih cepat paham. Apalagi pas bareng teman-teman, jadi lebih seru.*"

Kesimpulannya, pertemuan ketiga ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan musikal dasar siswa. Selain itu, pembelajaran ini juga berhasil memperkuat motivasi dan minat siswa terhadap alat musik tradisional Kerinci. Siswa tidak hanya memahami materi, tetapi mulai menikmati proses bermusik secara aktif. Pendekatan yang bersifat praktis dan kolaboratif terbukti menjadi strategi efektif dalam membangun apresiasi terhadap warisan budaya lokal.

4). Pertemuan 4

Materi yang diajarkan pada pertemuan keempat adalah Kreasi dan Pementasan Mini Musik Tradisional Kerinci, dengan tujuan pembelajaran agar peserta didik dapat menciptakan aransemen sederhana serta menampilkan pertunjukan musik yang menonjolkan seruling bambu.

Pertemuan keempat ini menjadi momen yang sangat spesial bagi para siswa karena mereka diberi kebebasan untuk berkreasi, bekerja sama, dan tampil dalam kelompok menggunakan alat musik tradisional yang telah dikenal selama beberapa minggu sebelumnya, yaitu seruling bambu Kerinci. Suasana kelas sejak awal terasa antusias, di mana siswa menyambut kegiatan ini dengan semangat karena mengetahui bahwa mereka akan menampilkan hasil karya sendiri.

Saat diberikan instruksi untuk membuat aransemen sederhana, para siswa menunjukkan inisiatif dan kerja sama yang sangat baik. Mereka berdiskusi secara aktif dalam kelompok, menentukan nada-nada yang ingin dimainkan, serta membagi peran di antara anggota kelompok. Beberapa siswa bahkan menunjukkan potensi kepemimpinan dengan mengarahkan teman-temannya secara positif dan mendorong ide-ide kreatif untuk bagian pembuka maupun penutup aransemen.

Selama latihan, suasana kelas terasa hidup namun tetap terstruktur. Suara seruling dari setiap kelompok terdengar bersahut-sahutan tetapi tetap harmonis. Masing-masing kelompok mencoba berbagai variasi dan memperbaiki pola permainan secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mulai memahami dasar-dasar penciptaan musik serta memiliki kemampuan refleksi artistik yang semakin berkembang. Saat penampilan dimulai, setiap kelompok tampil dengan gaya dan konsep yang berbeda-beda. Ada yang menambahkan elemen ritmis menggunakan botol berisi biji, ada pula yang menggabungkan pola nada dengan vokal sederhana.

Meskipun beberapa kelompok masih mengalami kesulitan dalam menyamakan nada dan tempo, keberanian untuk tampil dan kekompakan tim menjadi sorotan utama. Teman-teman penonton pun menunjukkan apresiasi luar biasa melalui tepuk tangan dan sorak-sorai, menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan penuh semangat.

Setelah penampilan, siswa terlihat puas dan bangga. Banyak dari mereka mengatakan bahwa pengalaman tersebut menyenangkan sekaligus menantang. Beberapa siswa menyebutkan bahwa ini merupakan pertama kalinya mereka tampil memainkan alat musik tradisional secara kelompok. Hal ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan penghargaan yang lebih dalam terhadap budaya lokal.

Pemberian sertifikat mini di akhir sesi juga menjadi momen yang mengesankan. Siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mengembangkan keterampilan bermusik mereka. Beberapa siswa bahkan menyatakan minat untuk mempelajari alat musik tradisional lainnya, yang menunjukkan bahwa pembelajaran ini berhasil membangkitkan rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Pertemuan keempat ini menandai keberhasilan dari rangkaian pembelajaran berbasis budaya lokal. Siswa tidak hanya belajar secara teknis tentang seruling bambu, tetapi juga mengalami proses kreatif yang mendorong mereka menjadi pelaku budaya dan pencipta karya seni yang bermakna. Pembelajaran ini memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi, berkolaborasi, dan membangun apresiasi yang lebih mendalam terhadap warisan musik tradisional daerahnya.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran musik kelas VIII dengan materi musik tradisional menggunakan dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Evaluasi formatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran di setiap pertemuan dengan tujuan utama memantau perkembangan belajar peserta didik, memberikan umpan balik langsung, serta memperbaiki proses pembelajaran secara berkesinambungan. Evaluasi formatif ini melibatkan berbagai teknik, seperti observasi guru terhadap aktivitas siswa, diskusi kelompok, tanya jawab, serta catatan refleksi siswa.

- 1) Pada pertemuan 1, evaluasi difokuskan pada observasi partisipasi siswa dalam diskusi pengenalan musik tradisional Kerinci. Guru mencatat antusiasme siswa, keaktifan bertanya, dan keterlibatan dalam menanggapi tayangan audio-visual.
- 2) Pada pertemuan 2, evaluasi dilakukan dengan menilai kemampuan siswa mengidentifikasi bagian-bagian seruling bambu, serta menjelaskan fungsi dan bahan pembuatannya.
- 3) Pada pertemuan 3, penilaian difokuskan pada kemampuan siswa meniup seruling bambu atau alat simulasi, kestabilan nada, dan ketepatan ritme dalam memainkan pola nada sederhana.
- 4) Pada pertemuan 4, evaluasi formatif dilakukan melalui supervisi saat latihan kelompok, penilaian keterlibatan dalam diskusi aransemen, dan kontribusi masing-masing siswa dalam persiapan serta pelaksanaan pertunjukan.

Evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir siklus pembelajaran (pertemuan keempat) untuk menilai pencapaian akhir siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses evaluasi sumatif dilakukan dengan mengacu pada tiga aspek utama:

1. Aspek Kognitif: Diukur melalui kuis singkat atau pertanyaan lisan mengenai pemahaman siswa terhadap seruling bambu, termasuk sejarah, fungsi sosial, dan teknik dasar memainkannya.
2. Aspek Psikomotorik: Dinilai melalui pertunjukan kelompok dengan menggunakan rubrik penilaian yang mengukur ketepatan nada, kerja sama dalam kelompok, ekspresi musikal, serta keberanian tampil di depan kelas.
3. Aspek Afektif: Diukur melalui observasi sikap siswa terhadap kebudayaan lokal, kedisiplinan saat latihan, dan keterlibatan emosional dalam proses pertunjukan.

Berdasarkan hasil evaluasi, beberapa hal yang teramati setelah penerapan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran musik kelas VIII materi musik tradisional adalah: (1) siswa aktif mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal dan aspek musikal secara mendalam; (2) siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan praktik secara langsung; dan (3) pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk lebih menghargai kebudayaan sendiri melalui pendekatan yang menyenangkan dan kolaboratif.

Pembelajaran musik tradisional berbasis seruling bambu Kerinci berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap pengetahuan budaya, keterampilan musikal, dan sikap kebudayaan siswa. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kompetensi musik, tetapi juga memperkuat identitas dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya lokal mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran musik tradisional berbasis seruling bambu Kerinci yang telah dilakukan dalam empat pertemuan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran ini berhasil diterapkan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kompetensi peserta didik. Respon positif siswa, semangat kolaboratif dalam kelompok, serta peningkatan motivasi belajar menjadi indikator utama keberhasilan pendekatan pembelajaran kontekstual ini.

Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan alat dan waktu, hal tersebut dapat diatasi dengan strategi adaptif dan kreatif yang diterapkan oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran musik tradisional berbasis seruling bambu Kerinci berkontribusi signifikan dalam membangun kesadaran budaya siswa serta meningkatkan kualitas pembelajaran seni di sekolah. Model pembelajaran ini sangat relevan untuk diterapkan secara lebih luas sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal sekaligus pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan pendidikan seni yang humanis dan kontekstual.

Referensi

- Angelia, N. (2024). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Seni Musik Melalui Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(1), 255-260. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i1.30>
- Ilham, D. (2019). Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109-122. <https://doi.org/10.58230/27454312.73>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Lamadang, K. P., Mufarriah, A., Iftitah, A., & Mawaddah, M. (2024). Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Potensi Peserta Didik Melalui Pemahaman Gaya Belajar Pada Taman Kanak-Kanak Kelompok B. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 97-115. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i1.894>
- Kemendikbud. (2015). *Modul 5: Pembelajaran Discovery Learning & Problem Based Learning* (hal. 1–30).
- Maisasna, M. (2018). Peningkatan Strategi Pembelajaran Musik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas IX. 10 di SMP Negeri 13 Pekanbaru. *Instructional Development Journal*, 1(2), 67-80. <http://dx.doi.org/10.24014/idj.v1i2.6463>
- Nurhasni, N. (2017). Belajar dan mengajar berdasarkan standar proses pendidikan. *Bappeda*, 03(1), 53–59.
- Rama, B., & Rasyid, M. R. (2022). Nuansa Pendidikan Islam Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas: Peran dan Tujuan Pendidikan Nasional. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 93-100. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.133>
- Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian pembelajaran seni musik pada Kurikulum Merdeka sebagai wujud merdeka belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 40-50. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.104>
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32-37. <https://doi.org/10.37755/jsap.v10i2.517>
- Sari, A. M., Ferdian, R., Pratama, O. Y., Efendi, N., & Dhari, B. W. (2024). Interactive E-Modules for Arts Education: Improving Comprehension and Engagement in Nusantara Music Courses. *Jurnal Edutech Undiksha*, 12(2). <https://doi.org/10.23887/jeu.v12i2.86881>
- Sofiyanti, E. (2016). Peningkatan Kreativitas Bermain Musik Ansambel dengan Metode *Discovery Learning*. *Dinamika Pendidikan*, 6(3). <http://i-rpp.com/index.php/dinamika/article/view/513>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 10 Kota Ternate kelas X pada materi pencemaran lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337-347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>

-
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2019). Peran konselor dalam mengembangkan potensi peserta didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92-100. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.45>
- Wirabumi, R. (2020). Metode pembelajaran ceramah. In *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* (Vol. 1, No. 1, pp. 105-113). <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660>
- Yuliani, W., & Supriatna, E. (2023). *Metode penelitian bagi pemula*. Penerbit Widina.